
KAJIAN PENGELOLAAN EKOWISATA GUNUNG PUNTANG UNTUK Mendukung PELESTARIAN LINGKUNGAN DI KABUPATEN BANDUNG

Oleh

Nenden Yayu Destiana¹⁾, Enok Maryani²⁾, Rini Andari³⁾

^{1,2,3}Program Studi Magister Pariwisata, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.

Email: ¹nenden.y.d@gmail.com, ²enokmaryani@upi.edu, ³riniandari@upi.edu

Abstrak

Kawasan Gunung Puntang merupakan salah satu objek wisata alam yang berada di Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung. Objek wisata Gunung Puntang berada di kawasan Gunung Malabar dengan ketinggian sekitar 1.300 m di atas laut dengan suhu berkisar antara 18-23 derajat celcius. Gunung Puntang memiliki potensi ekowisata yang menarik dan merupakan kawasan cagar budaya yang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Sehingga sangat berpotensi untuk pengembangan ekowisata sebagai salah satu wisata unggulan. Meskipun Gunung Puntang memiliki potensi namun masih terdapat beberapa masalah dalam pengembangannya diantaranya; pengelolaan yang belum maksimal, kerjasama antara stakeholder belum terjalin penuh dan kesadaran wisatawan dan masyarakat masih kurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi serta masalah mengenai pengembangan ekowisata Gunung Puntang dengan melihat potensi, kelemahan, tantangan dan ancaman dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis SWOT. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Gunung Puntang memiliki potensi alam, budaya dan sumber daya manusia yang cukup baik. Adapun hal yang perlu ditingkatkan dalam hal membangun kemitraan dan komunikasi dengan berbagai pihak, mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi serta mengajak wisatawan untuk melestarikan berbagai potensi dan menjaga lingkungan hidup.

Kata Kunci : Pengelolaan, Ekowisata, Wisata Alam, SWOT, Gunung Puntang.

PENDAHULUAN

Gunung Puntang terletak di kawasan Gunung Malabar tepatnya di Kampung Cempakamulya, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung. Menurut Wikipedia dengan ketinggian sekitar 1.300 mdpl, dengan suhu berkisar antara 18-23 derajat celcius. Puncak tertingginya yaitu puncak mega yang memiliki tinggi 2222 mdpl. Gunung Puntang menjadi salah satu tujuan pendakian di Jawa Barat karena memiliki kawasan yang cukup luas dan mampu digunakan sebagai area berkemah. Gunung Puntang memiliki potensi yang menarik dan juga tempat ini memiliki nilai sejarah yang tinggi dimana terdapat situs sejarah peninggalan masa kolonialisme dan kerajaan di Jawa Barat. Situs tersebut bernama Stasiun Radio Malabar yang konon merupakan situs terbesar se-Asia Tenggara yang dapat

menghubungkan antara Indonesia dan Belanda pada masanya.

Selain nilai sejarah yang menarik, Gunung Puntang juga memiliki potensi yang sangat luar biasa. Terdapat potensi alam, potensi budaya dan juga potensi sumber daya manusia. hal ini dapat menarik para wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Akan tetapi daya tarik ini akan menimbulkan dampak negatif bagi destinasi wisata apabila tidak dikelola dengan baik dengan memperhatikan lingkungan. Menurut Widyastuti (2010) urgensi pelestarian fungsi lingkungan dalam rangka pembangunan adalah untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam pengembangan pariwisata juga perlu mendapat perhatian serius karena terjadi kecenderungan dalam pengembangan kepariwisataan, dimana kita bisa membangun dan mengembangkan objek wisata tetapi kurang memperhatikan



bagaimana kelestarian objek wisata tersebut dalam jangka panjang. Termasuk di dalamnya pada pengelolaan lingkungan sekitar daya tarik wisata bahkan objek wisata itu sendiri.

Maka dari itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi lebih dalam mengenai potensi-potensi yang terdapat di Kawasan Gunung Puntang serta untuk mengkaji bagaimana strategi pengelolaan ekowisata Gunung Puntang dalam mendukung pelestarian lingkungan agar terjaga dan dapat memberikan dampak baik terhadap wisatawan juga masyarakat setempat.

LANDASAN TEORI

Ekowisata

Pengertian ekowisata menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang pedoman pengembangan ekowisata di daerah adalah kegiatan wisata di alam atau daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam serta peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Dalam konsep peraturan menteri dalam negeri nomor 33 tahun 2009 tentang pedoman pengembangan ekowisata di daerah jenis-jenis ekowisata di daerah antara lain: ekowisata bahari, ekowisata hutan, ekowisata pegunungan dan ekowisata karst.

Karakteristik Ekowisata

Menurut Ditjen Perlindungan dan Konservasi Alam (2000), terdapat lima karakteristik dasar dalam usaha kegiatan ekowisata yaitu:

1. *Nature Based*

Ekowisata merupakan bagian atau keseluruhan dari alam itu sendiri meliputi unsur-unsur sumber dayanya.

2. *Ecological Sustainable*

Yaitu ekowisata harus bersifat berkelanjutan ekologi, artinya semua fungsi lingkungan yang meliputi biologi, fisik dan social tetap berjalan dengan baik.

3. *Environmentally Education*

Melalui kegiatan-kegiatan yang positif terhadap lingkungan diharapkan mampu mempengaruhi perilaku masyarakat dan wisatawan untuk peduli terhadap konservasi sehingga dapat membantu kelestarian jangka panjang.

4. *Bermanfaat bagi Masyarakat*

Yaitu dengan dilibatkannya masyarakat dalam kegiatan ekowisata diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat baik langsung maupun tidak langsung seperti halnya masyarakat menyewakan peralatan-peralatan yang dibutuhkan wisatawan, menjual kebutuhan wisatawan, bertambahnya wawasan terhadap lingkungan dan sebagainya.

5. *Kepuasan Wisatawan*

Yaitu kepuasan terhadap fenomena-fenomena alam yang didapatkan dari kegiatan ekowisata dapat meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap konservasi alam dan budaya setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Gunung Puntang Kabupaten Bandung. Menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan secara observasi lapangan wawancara dan dokumentasi pada Bulan Maret-April 2022. Metode dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif dan menggunakan analisis SWOT (Rangkuti, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Secara Umum Daerah Penelitian

Gunung puntang merupakan area ekowisata yang terdapat di kawasan Gunung Malabar. Memiliki *historical* yang tinggi dan menarik. Menurut Wikipedia Gunung Puntang terletak di Kp. Cempakamulya, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung dengan ketinggian sekitar 1.300 mdpl dengan suhu berkisar antara 18-23 derajat celcius. Puncak tertingginya yaitu puncak mega yang memiliki tinggi 2222 mdpl.

Berdasarkan observasi di lapangan, Gunung Puntang ini memiliki area yang luas.

Udaranya masih sejuk dan juga asri serta terdapat sungai yang jernih dan juga bersih yang berasal dari curug siliwangi. Masih terdapat puing-puing bangunan jaman dahulu yang memiliki nilai sejarah tersendiri.

Potensi Ekowisata Gunung Puntang

1. Potensi Alam

Potensi alam menjadi daya tarik yang luar biasa bagi wisatawan. Gunung Puntang yang masih asri ini menjadi tujuan wisata yang banyak diminati untuk merefleksikan diri diantara hiruk pikuknya kehidupan. Potensi tersebut diantaranya sebagai berikut: 1) *Camping Ground*, Gunung Puntang menjadi tujuan para pendaki akan tetapi bisa juga apabila kita hanya ingin berkemah saja maka terdapat area *Camping Ground* yang disediakan. 2) Owa Jawa, Gunung Puntang merupakan kawasan konservasi dimana terdapat hewan langka yang bernama Owa Jawa. Owa Jawa ini juga menjadi atraksi yang menarik bagi para wisatawan karena konon Owa Jawa disini memiliki cerita dimana hewan ini bersifat monogami atau bisa dibilang setia terhadap pasangannya. 3) Potensi lainnya berasal dari tumbuh-tumbuhan, Gunung Puntang merupakan penghasil kopi terbaik bahkan pernah menjadi juara 1 pada acara Specialty Coffee Association of America EXPO di Atlanta pada Tanggal 14-17 April 2016. 4) Terdapat area *tracking* bagi pendaki untuk menuju puncak. 5) Adapun potensi alam lainnya yang banyak diminati pengunjung adalah curug siliwangi dengan ketinggian 1.700 mdpl diantara deretan bukit. Airnya sangat jernih dan dingin, aliran airnya sering dipakai untuk berenang oleh pengunjung. 6) Terdapat Gua Belanda yang dulunya dipakai untuk tempat penyimpanan barang-barang dan juga perbekalan. Gua ini memiliki panjang 165 m dengan ketinggian 170 cm.

2. Potensi Kebudayaan

Selain potensi alam terdapat juga potensi kebudayaan yaitu adanya situs bersejarah zaman peninggalan prabu siliwangi. Situs ini dikenal dengan sebutan Situs Radio Malabar. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola dan warga setempat serta literatur yang dibaca bahwa situs ini berdiri pada tanggal

5 Mei 1923 merupakan pemancar yang menggunakan teknologi arc transmitter terbesar di dunia. Proyek pembangunan stasiun radio Malabar dirancang oleh Dr. Ir. Cornelis Johhanes De Groot seorang ahli teknik elektro lulusan sebuah universitas di Karlsruhe, Jerman. Daya tarik lainnya situs ini terkenal dengan ceritanya pada saat itu ada seorang Ibu yang amat sangat merindukan anaknya yang telah merantau lama. Kisah tersebut terjadi di situs ini.

3. Potensi Sumber Daya Manusia

Terdapat juga potensi sumber daya manusia (SDM). Hal ini dengan adanya pengrajin kopi, pelaku seni, petani kopi, pelaku usaha kopi. Masyarakat di sekitar Gunung Puntang mayoritas mendapatkan penghasilan dari berkebun dan mengembangkan usaha kerajinan dengan kerjasama melalui UMKM setempat.

Konsep Pengembangan Ekowisata Gunung Puntang

Berikut tabel matriks analisis SWOT:

FAKTOR INTERNAL	STRENGTH (KEKUATAN)	WEAKNESS (KELEMAHAN)
	<ul style="list-style-type: none"> * Mendorong pengembangan usaha masyarakat setempat (meningkatkan pendapatan) * Memiliki daya tarik situs bersejarah * Mata pencaharian rata-rata petani atau pelaku usaha kopi * Terbuka terhadap orang asing * Kemudahan dalam mencapai titik lokasi gunung puntang 	<ul style="list-style-type: none"> * Masyarakat setempat belum mengoptimalkan peluang yang ada * Belum adanya atraksi seni yang dilakukan secara rutin dan terjadwal * Kesadaran wisatawan masih kurang dalam menjaga kebersihan dan fasilitas yang tersedia * Keadaan toilet kurang bersih dan nyaman * Belum terdapat kios souvenir atau pusat oleh-oleh khas



	<ul style="list-style-type: none"> * Suasana yang masih asri dan sejuk * Terdapat beberapa objek wisata * Ekosistem yang terjaga 				
FAKTOR EKSTERNAL	* Tersedianya listrik dan jaringan sinyal				
OPPORTUNITIES (PELUANG)	Asumsi Strategi (SO)	Asumsi Strategi (WO)			
<ul style="list-style-type: none"> * Pengelolaan langsung oleh Perhutani * Pendampingan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Bandung * Terdapat kelompok penggerak sadar wisata * Bekerjasama dengan influencer atau duta wisata 	<ul style="list-style-type: none"> * Bekerjasama dengan pemerintah daerah setempat dan juga dengan berbagai stakeholder * Bekerjasama dengan agen tour travel baik lokal maupun mancanegara * Membuat paket wisata yang menarik * Menggali dan mengembangkan produk-produk UMKM desa * Melengkapi atau memperbaiki infrastruktur 	<ul style="list-style-type: none"> * Melibatkan masyarakat setempat dalam perencanaan pengembangan kawasan gunung puntang * Membuat jadwal atraksi seni yang menarik wisatawan dan menjadi ciri khas * Membuat SOP * Membangun pusat informasi yang strategis dan mudah diakses para pengunjung 			<ul style="list-style-type: none"> * Pengusaha atau pedagang yang berasal dari luar desa * Melakukan sosialisasi nilai sejarah yang terkandung pada situs dan berbagai potensi yang terdapat di Gunung Puntang * Melakukan pelatihan tour guide bagi masyarakat setempat
THREATS (ANCAMAN)	Asumsi Strategi (ST)	Asumsi Strategi (TW)			
<ul style="list-style-type: none"> * Kerusakan lingkungan disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat ataupun wisatawan * Terancamnya situs bersejarah karena perilaku wisatawan 	<ul style="list-style-type: none"> * Mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan * Melakukan penataan dan pembersihan secara berkala terhadap situs bersejarah 	<ul style="list-style-type: none"> * Menentukan SOP Ekowisata * Melakukan pelatihan pengembangan produk UMKM untuk masyarakat setempat 			

Berdasarkan hasil dari analisis SWOT atas pengembangan ekowisata maka dapat dihasilkan beberapa konsep pengembangan yang dilakukan melalui beberapa prinsip ekowisata, antara lain sebagai berikut :

1. Membuat standar operasional prosedur ekowisata yang mengatur berbagai ketentuan-ketentuan dalam pengelolaan ekowisata yang baik, serta ketentuan terhadap *guide* masyarakat ataupun pengunjung.
2. Menjalin kerjasama dan meningkatkan kordinasi yang baik dengan pemerintahan setempat khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung dalam pengelolaan ekowisata Gunung Puntang
3. Melibatkan masyarakat setempat dalam perencanaan serta pengelolaan ekowisata Gunung Puntang agar menjadi destinasi wisata unggulan
4. Menyertakan kegiatan konservasi serta edukasi mengenai pentingnya menjaga alam dan kelestarian lingkungan serta situs bersejarah
5. Melakukan pendampingan atau pembinaan terhadap masyarakat setempat dalam melihat peluang usaha serta mengembangkan potensi produk-produk UMKM
6. Memperbaiki fasilitas yang kurang memadai serta mendirikan pusat oleh-oleh yang merupakan produk hasil dari kreatifitas masyarakat setempat
7. Membangun kerjasama yang baik dengan berbagai stakeholder utamanya

dengan influencer serta duta wisata untuk membranding kawasan ekowisata Gunung Puntang sehingga dapat dikenal oleh lebih banyak orang

8. Melakukan pelatihan public speaking, tour guiding serta basic bahasa Inggris untuk masyarakat setempat
9. Meningkatkan standar pelayanan serta guide di lokasi dan mendirikan pusat informasi yang strategis dan mudah dijangkau.
10. Membuat website resmi untuk memudahkan para wisatawan mengakses informasi terkait Gunung Puntang dan memperbanyak iklan untuk meningkatkan eksistensi kawasan ekowisata Gunung Puntang

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kondisi faktual objek wisata Gunung Puntang memiliki potensi yang sangat luar biasa. Potensi tersebut diantaranya potensi keindahan alam, potensi kebudayaan serta potensi sumber daya manusia (SDM). Kawasan Gunung Puntang masih asri dan sejuk sehingga menjadi alternatif tujuan wisata. Selain itu daya tarik sejarah yang melekat dimana masih terdapat puing-puing situs radio Malabar membuat banyak wisatawan yang penasaran akan hal ini. Adanya kawasan ini memberi banyak manfaat bagi masyarakat setempat dimana menjadi mata pencaharian ada yang berprofesi sebagai pemandu wisata, petani kopi, pelaku usaha kopi, penyewaan tenda rumah makan dan lain-lain.

Namun terdapat juga sejumlah permasalahan dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan Gunung Puntang ini antara lain kurangnya koordinasi antar stakeholder, kurangnya edukasi terhadap wisatawan mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan situs bersejarah, keterlibatan masyarakat masih belum kontributif dalam memanfaatkan peluang serta kurangnya informasi mengenai Gunung Puntang sehingga belum diketahui banyak orang.

Berdasarkan permasalahan diatas maka hasil dari kajian ekowisata Gunung Puntang adalah

harus adanya upaya peningkatan koordinasi yang baik antar stakeholder, melakukan edukasi atau sosialisasi mengenai kawasan, melibatkan masyarakat setempat dan terus menerus melakukan branding untuk meningkatkan eksistensi ekowisata Gunung Puntang yang diharapkan menjadi destinasi unggulan di Kabupaten Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rangkuti Freddy. 2011. *Balanced Scorecard Teknik Menyusun Korporat yang Efektif plus Cara Mengelola Kinerja dan Risik.* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama,
- [2] Undang-Undang N0.32 Tahun 2009. Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- [3] Widyastuti A R. (2010). Pengembangan Pariwisata yang berorientasi Pada Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup. *Jurnal EKOSAINS* 2,3.
- [4] Kaharudin, Satyawan, Chafid & Wisnu. (2020). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata. *Journal of Forest Science*.
- [5] Keliwar, Said. (2013). Pola Pengelolaan Ekowisata Berbasis Komunitas di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Jurnal Nasional Pariwisata*. Vol.5 No.2 (110-125).
- [6] Budiharto, Ivone Wulandari & Ferisa.(2021). Pengelolaan Ekowisata Berbasis Konservasi Alam Gunung Papandayan Garut, *Journal of Empowerment Concelling and Education*. Vol. 1 Nomor 4.
- [7] Diamantis, Dimitoris.(2018). *Stakeholder Ecotourism Managemnet : Exchanges, Coordination"s and Adaptations*. *Journal of Ecotourism*. Vo.17 No. 3.
- [8] Karmini. (2020). *Geotourism Management Based on Local Wisdom in Tenganan Village Bali*. *Talent Development and Excellent*. Vol. 12 Nomor 15.
- [9] Ratnaningtyas, Endah Marendah. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kunjungan



Wisatawan yang Berdampak pada Pembangunan UMKM Implikasinya pada Penciptaan Lapangan Kerja dan Penerimaan Daerah DKI Jakarta. Jurnal EBBANL. Vol. 10 No.1.

- [10] Eraku dan Koom, Syahrizal. (2018). Konservasi Lingkungan Berbasis Masyarakat di Desa Morlingo di Kabupaten Gorontalo Utara. Vol.6 No.1.